

Implementasi Kurikulum Berbasis *Local Wisdom* Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan

Nur Fitri Hidayah¹, Ramdanil Mubarak², Jumrianah³

^{1,2}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta, Indonesia

³Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sangatta, Indonesia

*e-mail : nurfitrihidayahmustari12@gmail.com¹, daniil.education@gmail.com², jumrianah9090@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi santri yang religius, mandiri, dan beretika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama meliputi ketua yayasan, kepala pondok, dan guru/pembina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter santri mencerminkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan peduli sosial. Strategi pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan harian, integrasi kegiatan religius, serta pemberian peran kepada santri. Adapun kendala yang dihadapi meliputi latar belakang santri yang beragam, keterbatasan fasilitas, serta adaptasi guru terhadap teknologi. Meski demikian, pembinaan berkelanjutan dan kerja sama antar pihak telah menjadi solusi efektif dalam memperkuat implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum, Local Wisdom, Karakter, Santri

Abstract

This study examines the implementation of local wisdom values in shaping students' character at the Al-Munawwir Islamic Boarding School in South Sangatta. Character education is integral to shaping the character of religious, independent, and ethical students. This study uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The primary informants include the head of the foundation, the head of the boarding school, and teachers/supervisors. The study results show that students' character reflects values such as honesty, discipline, responsibility, politeness, and social care. Character formation strategies are carried out through daily habits, religious activities integration, and giving students roles. The obstacles faced include students' diverse backgrounds, limited facilities, and teacher adaptation to technology. However, ongoing coaching and cooperation between parties have become effective solutions in strengthening the implementation of local wisdom-based curricula.

Keywords: Implementation, Curriculum, Local Wisdom, Character, Students

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat saat ini, tantangan terbesar dalam dunia pendidikan bukan hanya terletak pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat menunjukkan semakin mudarnya nilai-nilai sopan santun, empati, dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda (Maharani et al., 2025). Anak-anak dan remaja kini cenderung memiliki gaya komunikasi yang kasar, individualistik, bahkan tak jarang terlibat dalam perilaku kekerasan atau

perundungan (bullying). Hal ini menjadi indikator nyata bahwa degradasi karakter bukanlah isu kecil, melainkan sebuah krisis pendidikan yang perlu mendapat perhatian serius (Astari, 2020)

Kasus tragis yang terjadi pada seorang santriwati di sebuah pondok pesantren di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), yang meninggal dunia pada tanggal 29 Juni 2024 akibat dugaan kekerasan dan pembullying oleh sesama santri, menjadi bukti nyata bahwa lemahnya pembinaan karakter dapat berujung fatal. Yang informasi ini diambil di halaman pemberitaan website tempo.com. Kejadian ini mencerminkan adanya kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika di lingkungan pendidikan, bahkan di lembaga yang seharusnya menekankan nilai keagamaan dan pembentukan akhlak. Maka dari itu, penting untuk mengevaluasi dan memperkuat kembali sistem pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan berbasis agama, khususnya pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan spiritual dan sosial yang terintegrasi. Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikembangkan adalah penerapan kurikulum berbasis local wisdom atau kearifan lokal, yang mengangkat nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat sekitar sebagai bagian dari pendidikan karakter (Wirayanti et al., 2024) Kearifan lokal mencakup nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, penghormatan terhadap guru, tanggung jawab sosial, serta cinta tanah air yang diwariskan secara turun-temurun dan telah terbukti membentuk masyarakat yang beradab. Menurut Suyanto, pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang memadukan nilai-nilai universal dengan nilai-nilai lokal sehingga peserta didik tidak hanya memiliki moral global, tetapi juga identitas budaya yang kuat (Bukoting, 2023)

Peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini menunjukkan pendekatan yang berbeda dibandingkan banyak pondok pesantren lainnya. Di tengah maraknya krisis karakter di kalangan remaja, santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir menunjukkan pola pembinaan yang konsisten dan terstruktur. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan adanya integrasi nyata antara kegiatan pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai adab, seperti salam terhadap guru, menjaga kebersihan, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta kegiatan muhasabah rutin setiap malam. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya bersifat seremonial, melainkan menjadi bagian dari kultur harian yang terjaga dan diawasi dengan pendekatan keagamaan dan nilai lokal yang kuat.

Fenomena karakter santri yang dibentuk melalui pendekatan kearifan lokal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks implementasi kurikulum yang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan menyentuh praktik keseharian. Selain itu, pondok pesantren ini juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, latar belakang santri yang beragam, serta resistensi terhadap perubahan, yang semuanya membutuhkan strategi pendidikan yang adaptif (Sugiarti, 2022)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) Bagaimana karakter santri yang terbentuk di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan? (2) Bagaimana strategi implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter santri? dan (3) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum berbasis local wisdom di lingkungan pondok pesantren?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kurikulum berbasis kearifan lokal diimplementasikan dalam proses pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan

pendidikan karakter di pesantren lain serta menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis nilai lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter santri. Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara holistik, khususnya yang berkaitan dengan proses pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan pesantren. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen utama berinteraksi langsung dengan subjek dan sumber data, serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi (Imam, 2023)

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan yang berlokasi di Jalan Poros Bontang, Kilometer 8, Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih karena pondok pesantren tersebut secara aktif mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari santri. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi terhadap kegiatan pembinaan karakter, interaksi antara santri dan guru, serta aktivitas harian santri yang mencerminkan penerapan nilai-nilai lokal dalam pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, yaitu Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Munawwir, Kepala Pondok Pesantren, dan guru atau pembina yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum dan pembinaan karakter. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap memiliki kerangka pertanyaan, namun juga terbuka terhadap penggalan informasi tambahan yang relevan. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif, yakni dengan mengamati langsung perilaku, kegiatan, dan pola pembinaan santri di lingkungan pesantren, khususnya dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, serta pembiasaan nilai-nilai adab. Selain itu, data pendukung juga diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal harian santri, buku pedoman pembinaan karakter, serta dokumen kurikulum yang diberikan oleh pihak pesantren.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member check, yakni mengonfirmasi kembali data dan interpretasi kepada para informan guna memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan fakta di lapangan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nurfajriani et al., 2024) Melalui tahapan ini, data yang diperoleh diseleksi, disusun secara tematik, kemudian ditafsirkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan.

Karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan yang tidak hanya membentuk sikap dan perilaku peserta didik, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Armini, 2024) Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dan lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau

akhlak menjadi unsur utama yang harus ditanamkan sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal (Iqbal et al., 2024)

Menurut Lickona, karakter adalah kualitas moral yang mencakup dimensi pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Sementara itu, Zuhairini menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi (Hudi, 2017). Maka dari itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter para santri melalui kegiatan yang sarat pembiasaan dan keteladanan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan pimpinan pondok, guru, serta hasil observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan berhasil menanamkan sembilan karakter utama kepada para santrinya. Kesembilan karakter tersebut adalah: jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, santun, religius, tekun, dan peduli sosial.

Karakter jujur ditanamkan melalui budaya berkata benar dalam setiap situasi, seperti dalam pelaporan tugas, kehadiran, maupun evaluasi harian. Santri diajarkan untuk tidak berbohong dan mengakui kesalahan dengan lapang dada. Karakter disiplin sangat menonjol melalui kepatuhan santri terhadap jadwal kegiatan harian yang ketat, mulai dari bangun tidur, shalat berjamaah, belajar, hingga waktu tidur yang telah diatur secara terstruktur oleh pihak pondok. Karakter mandiri dibentuk melalui aktivitas keseharian seperti mencuci pakaian sendiri, menjaga kebersihan kamar, dan bertanggung jawab atas tugas individu tanpa bergantung pada orang lain.

Sementara itu, karakter tanggung jawab tercermin dalam tugas-tugas yang diberikan kepada santri seperti menjadi ketua kamar, memimpin doa, atau mengatur jadwal piket harian. Karakter kerja sama terlihat dalam berbagai kegiatan gotong royong, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan pondok atau menyambut tamu pondok secara bersama-sama. Karakter santun sangat ditekankan melalui adab terhadap guru dan orang yang lebih tua. Salah satu kebiasaan yang paling mencolok adalah saat para santri lewat di depan guru atau tamu, mereka akan menundukkan badan dan memberi salam dengan penuh hormat.

Karakter religius merupakan unsur paling dominan, ditanamkan melalui aktivitas rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, muhasabah malam, serta pengajian kitab-kitab klasik. Karakter tekun terlihat dari ketekunan santri dalam mengikuti jadwal belajar yang padat, termasuk belajar mandiri di malam hari. Adapun karakter peduli sosial dibentuk melalui keterlibatan santri dalam kegiatan bakti sosial, penggalangan dana untuk sesama, dan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan.

Hal yang paling ikonik dari implementasi karakter di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan adalah sistem pembiasaan terstruktur yang diterapkan secara konsisten. Jadwal harian santri telah disusun dari pagi hingga malam, mencakup kegiatan spiritual, akademik, dan sosial, yang secara tidak langsung melatih keteraturan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dalam observasi peneliti, terlihat bahwa pembiasaan seperti ini memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku santri, terutama dalam menjaga tata krama, disiplin waktu, dan kesopanan. Ketika santri melewati guru atau tamu pondok, mereka dengan spontan menunduk dan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan—suatu kebiasaan yang mulai langka di kalangan remaja di luar lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan teori pembentukan karakter berbasis lingkungan oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam proses internalisasi nilai. Di Al-Munawwir, lingkungan pondok berfungsi sebagai ruang

hidup yang penuh nilai, tempat di mana santri tidak hanya belajar, tetapi dibentuk secara mental dan spiritual. Dengan demikian, karakter yang terbentuk di Pondok Pesantren Al-Munawwir bukanlah hasil teori semata, melainkan hasil dari proses pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus, yang dibingkai dalam struktur kurikulum yang berbasis nilai-nilai lokal dan ajaran Islam.

Dengan demikian Karakter merupakan fondasi penting dalam pendidikan, yang dibentuk melalui proses pembiasaan berkelanjutan dalam lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak menjadi aspek utama yang ditanamkan sejak dini, sebagaimana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan. Melalui pendekatan yang sistematis dan konsisten, pesantren ini berhasil menanamkan sembilan karakter utama: jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, santun, religius, tekun, dan peduli sosial. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui kegiatan harian yang terstruktur, keteladanan para pengasuh, serta lingkungan yang sarat nilai-nilai Islam. Hasilnya, para santri menunjukkan perilaku positif yang mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai. Temuan ini memperkuat teori Vygotsky tentang pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk karakter, menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya berbasis teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata dan budaya lembaga pendidikan yang konsisten.

Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Local Wisdom

Strategi merupakan langkah terencana dan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, strategi memiliki peran penting dalam mengarahkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter agar berjalan sesuai dengan visi lembaga pendidikan. Ketika strategi pendidikan disusun dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal, maka pendidikan menjadi lebih kontekstual, dekat dengan realitas peserta didik, dan lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Aulia et al., 2025)

Menurut Suparlan, strategi implementasi kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan, serta nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat (Amaliah, 2016) Dengan demikian, strategi tidak hanya menjadi alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian (Dinda, 2021) Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kurikulum berbasis local wisdom, yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan, ditemukan bahwa implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal dijalankan melalui delapan strategi utama. Strategi-strategi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan santri sehari-hari.

Strategi pertama adalah membiasakan kemandirian santri. Santri dilatih untuk bertanggung jawab atas urusan pribadinya sejak awal, seperti mencuci pakaian sendiri, merapikan tempat tidur, mengatur waktu belajar, dan mengelola kebutuhan pribadi tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemandirian ini tidak hanya membentuk sikap tangguh, tetapi juga melatih santri menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan hidup secara mandiri. Kedua, membangun tanggung jawab santri melalui pemberian tugas dan amanah. Santri diberi peran seperti menjadi ketua kamar, penanggung jawab ibadah, atau petugas kebersihan. Setiap amanah diberikan dengan pengawasan langsung dari pembina, agar santri memahami bahwa tanggung jawab adalah bagian dari pendidikan karakter dan bukan sekadar tugas administratif.

Ketiga, mengintegrasikan kegiatan religi ke dalam aktivitas harian, seperti salat berjamaah, tadarus, kajian kitab, muhasabah malam, dan shalat sunnah. Aktivitas ini ditanamkan secara rutin dan menjadi bagian dari pembiasaan spiritual yang memperkuat karakter religius santri. Keempat, pemberian pembelajaran berbasis praktik, di mana santri tidak hanya menerima materi melalui ceramah, tetapi diajak langsung mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Misalnya, praktik sopan santun dengan menyapa guru, menunduk saat melewati orang yang lebih tua, atau berbagi makanan dengan teman yang membutuhkan.

Kelima, melibatkan santri dalam pengambilan peran, baik dalam kegiatan harian pondok maupun acara-acara besar. Santri dilatih untuk merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan kegiatan bersama seperti peringatan hari besar Islam, kerja bakti lingkungan, dan pengajian akbar. Pelibatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, inisiatif, dan kepemimpinan. Keenam, penanaman nilai gotong royong dilakukan melalui kegiatan kolektif seperti membersihkan masjid, menyiapkan konsumsi saat ada tamu, hingga menjaga kebersihan kamar secara bersama-sama. Santri dilatih untuk saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Ketujuh, menjaga keseimbangan fisik dan mental santri melalui kegiatan rekreasi, olahraga rutin, dan sesi motivasi. Santri diajak menjaga kesehatan tubuh, mengelola emosi, serta tetap semangat dalam menjalani rutinitas pondok yang padat. Pendekatan ini penting agar pendidikan tidak hanya fokus pada aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga kesejahteraan psikologis santri. Kedelapan, pembiasaan sopan santun yang khas dan menjadi ikon Pondok Pesantren Al-Munawwir, seperti membungkuk saat bertemu guru, mengucapkan salam secara rutin, serta menjaga tutur kata. Dalam observasi peneliti, kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari kultur pondok yang sangat dijaga dan diawasi oleh para pembina.

Strategi-strategi tersebut dijalankan secara konsisten dalam kurikulum harian pesantren dan menjadi bagian integral dari pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan yang berbasis local wisdom, Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga secara moral dan sosial. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika dibingkai dalam nilai-nilai lokal yang familiar dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, Strategi implementasi kurikulum berbasis local wisdom di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan dilakukan secara sistematis dan kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter santri. Delapan strategi utama yang diterapkan meliputi: (1) pembiasaan kemandirian, (2) pemberian tanggung jawab melalui amanah, (3) pembiasaan aktivitas religius harian, (4) pembelajaran berbasis praktik, (5) pelibatan santri dalam berbagai peran, (6) penanaman nilai gotong royong, (7) keseimbangan fisik dan mental, serta (8) pembiasaan sopan santun. Seluruh strategi tersebut dijalankan secara konsisten dan terintegrasi dalam kurikulum harian pesantren. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun moral, spiritual, dan sosial santri. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pendidikan yang berbasis kearifan lokal lebih efektif dalam membentuk karakter karena sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik.

Kendala Implementasi Kurikulum Berbasis Local Wisdom Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan.

Dalam setiap proses pendidikan, implementasi kurikulum tidak selalu berjalan secara ideal. Hambatan atau kendala menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika pembelajaran di lapangan, terlebih ketika kurikulum

yang diterapkan berbasis nilai-nilai lokal dan memerlukan internalisasi dalam praktik keseharian. Kendala dapat muncul dari berbagai aspek, mulai dari peserta didik, tenaga pendidik, hingga struktur kelembagaan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami efektivitas implementasi kurikulum berbasis local wisdom, penting untuk menganalisis hambatan yang muncul selama pelaksanaannya (Khoiri, 2019)

Menurut Hamalik, kendala dalam pendidikan bisa bersumber dari tiga aspek utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan lingkungan pendidikan. Ia menekankan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, keselarasan metode, dan keberlanjutan sistem yang diterapkan (Mahmudah, 2018) Ketika ada ketimpangan atau hambatan pada salah satu unsur tersebut, maka implementasi kurikulum pun menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan, terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal. Kendala ini ditemukan baik dari sisi santri maupun dari pihak pendidik atau pengelola pesantren.

Kendala pertama berasal dari santri sebagai peserta didik, terutama terkait latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Santri yang berasal dari daerah yang berbeda membawa nilai dan kebiasaan masing-masing yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan di pesantren. Perbedaan ini sering kali menimbulkan resistensi dalam proses adaptasi nilai, terutama pada santri baru yang belum terbiasa dengan aturan ketat pondok, seperti adab terhadap guru, kedisiplinan waktu, dan keterlibatan dalam kegiatan kolektif. Beberapa santri bahkan menunjukkan sikap acuh dan kurang responsif terhadap pembinaan karakter, khususnya pada masa awal pembinaan.

Kendala kedua yang ditemukan adalah terkait perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) yang dalam praktiknya menimbulkan dilema dalam pemberian sanksi. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pondok, disebutkan bahwa sanksi yang terlalu keras atau bersifat fisik dikhawatirkan melanggar prinsip HAM dan dapat menimbulkan masalah hukum. Akibatnya, pemberian hukuman kepada santri yang melanggar aturan cenderung bersifat ringan dan tidak memberikan efek jera. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pembina dalam menegakkan kedisiplinan dan membentuk karakter tangguh, terutama terhadap santri yang sering mengulangi pelanggaran. Selain itu, dari sisi pendidik, ditemukan kendala berupa keterbatasan kemampuan teknologi di kalangan guru. Beberapa guru senior mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan dokumentasi kurikulum. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang maksimal, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan adaptasi digital atau penyusunan materi berbasis media. Hal ini tentu menjadi penghambat dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal secara lebih variatif dan menarik bagi santri.

Kendala lainnya adalah ketergantungan terhadap jadwal guru yang padat, yang menyebabkan pelaksanaan kurikulum sering bergantung pada kehadiran dan kesiapan guru. Ketika seorang guru berhalangan hadir, tidak jarang kegiatan pembinaan karakter atau pembelajaran nilai-nilai lokal tertunda atau bahkan tidak dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada sistem pengganti yang fleksibel atau integrasi peran antar guru yang kuat dalam menyukseskan implementasi kurikulum tersebut.

Berdasarkan data dan temuan lapangan, kendala-kendala ini berdampak langsung terhadap efektivitas internalisasi nilai-nilai lokal dalam proses pendidikan santri. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas guru, penguatan sistem jadwal yang adaptif, serta pendekatan yang lebih personal dan fleksibel dalam membina santri dari latar belakang yang beragam.

Kendala-kendala tersebut sekaligus menjadi masukan penting dalam upaya menyempurnakan implementasi kurikulum berbasis local wisdom di masa mendatang. Sebab sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2002), pendidikan yang berbasis nilai lokal tidak hanya memerlukan desain kurikulum yang baik, tetapi juga sistem pelaksanaan yang adaptif dan responsif terhadap kondisi sosial, budaya, dan psikologis peserta didik.

Dengan demikian, Implementasi kurikulum berbasis local wisdom di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan menghadapi sejumlah kendala yang bersumber dari berbagai aspek. Pertama, perbedaan latar belakang sosial dan budaya santri menimbulkan resistensi dalam adaptasi terhadap nilai-nilai pesantren. Kedua, dilema dalam pemberian sanksi akibat pertimbangan perlindungan HAM menyebabkan lemahnya efek jera terhadap pelanggaran aturan. Ketiga, keterbatasan penguasaan teknologi oleh guru senior menghambat proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Keempat, ketergantungan pada kehadiran guru serta belum adanya sistem pengganti yang fleksibel membuat pelaksanaan kurikulum tidak berjalan konsisten. Kendala-kendala tersebut berdampak langsung terhadap efektivitas internalisasi nilai lokal dalam pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, diperlukan solusi berupa peningkatan kapasitas guru, penguatan sistem pembelajaran yang adaptif, serta pendekatan pembinaan yang lebih personal terhadap santri yang beragam. Penanganan kendala ini penting agar kurikulum berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis local wisdom di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan penguatan nilai-nilai spiritual, sosial, budaya, dan emosional yang terintegrasi dalam kehidupan santri sehari-hari. Karakter santri yang terbentuk mencakup nilai kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, kesantunan, religiusitas, ketekunan, dan kepedulian sosial. Strategi implementasi dilakukan secara terstruktur melalui pembiasaan, pemberian peran, pelibatan dalam aktivitas sosial dan keagamaan, serta penanaman nilai-nilai adab. Pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai karakter. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat sejumlah kendala, seperti perbedaan latar belakang santri, keterbatasan kemampuan guru dalam teknologi, serta kendala dalam pemberian sanksi karena pertimbangan aspek HAM. Secara keseluruhan, pendekatan kurikulum berbasis kearifan lokal ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri secara utuh, dengan mengedepankan harmoni antara nilai Islam dan budaya lokal. Kurikulum ini juga memperkuat identitas santri sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan emosional.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang penelitian penulis dapatkan dilapangan dan pembahasan sebelumnya, penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan lembaga pondok terus memperkuat pelaksanaan kurikulum berbasis local wisdom dengan focus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter santri.

2. Bagi pondok pesantren, diharapkan agar lebih meningkatkan komunikasi koordinasi antara pengelola, dan pengajar. Untuk menjadi memberi penerapan karakter yang baik guna untuk menjadi cerminan para santri.
3. Bagi sekolah, diharapkan memperkuat penerapan kurikulum yang mana secara tak langsung pada saat proses belajar mengajar, karakter santri juga di bentuk. Walaupun Sebagian besar terlaksana dengan baik. Namun baiknya diperkuat dan ditingkatkan lagi.
4. Masyarakat disarankan untuk mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada, baik Islami dan kemasyarakatan, dan juga membantu dalam meningkatkan promosi Lembaga Pendidikan tersebut agar dikenal lebih banyak. Guna untuk mencetak generasi Islami lebih banyak lagi.
5. Bagi pemerintah, diharapkan lebih meningkatkan untuk memperhatikan fasilitas yang kurang dalam suatu Lembaga Pendidikan. Guna untuk memberi semangat dan kenyamanan baik untuk guru dan siswa (santri).
6. Bagi Peneliti, diharapkan agar hasil penelitian ini mampu menjadi bahan referensi sebagai dasar melakukan dan mengembangkan penelitian yang serupa atau penelitian lanjutan sesuai dengan judul penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, D. (2016). Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 419–613.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Astari, R. Y. (2020). *pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa kelas iv mi ma'arif singosaren jenangan ponorogo tahun pelajaran 2019/2020*. IAIN Ponorogo.
- Aulia, R. S., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. (2025). Strategi Perencanaan Kurikulum Efektif Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 4(2), 241–249.
- Bukoting, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
- Dinda, F. M. (2021). *Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawaroh Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) Terhadap Perilaku Moral (Moral Action) Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44.
- Imam, F. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22.
- Khoiri, H. (2019). *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah*. IAIN Metro.

- Maharani, R. C., Subroto, D. E., Fany, A.-Z. M., Nurhasanah, R. S., & Nova, L. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di Era Modern. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 37–52.
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53–70.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Sugiarti, I. (2022). *Pendidikan nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424–437.